

**ANALISIS DAMPAK
PERTUMBUHAN
EKONOMI DAN TINGKAT
PENDIDIKAN DALAM
UPAYA
MENGENTASKAN
KEMISKINAN DI
INDONESIA
(Periode 1986 – 2015)**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

**Tomy Wahyu
Kusandyantoro
0910210015**



**ANALISIS DAMPAK
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
TINGKAT PENDIDIKAN DALAM
UPAYA MENGENTASKAN
KEMISKINAN DI INDONESIA
(Periode 1986 – 2015)**

Oleh:

Tomy Wahyu Kuswandyantoro

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya**

Email: tomywahyuk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap pengentasan kemiskinan. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan Tingkat Pendidikan (X2), sedangkan untuk variabel terikatnya menggunakan Kemiskinan (Y). Penelitian ini dilakukan pada periode 1986 – 2010 dengan studi kasusnya yaitu di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Data yang digunakan adalah data sekunder dan diperoleh dari berbagai sumber, yaitu BPS, BAPPENAS, dan juri jurnal pendukung.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. Hasil yang diperoleh dari persamaan uji regresi linear berganda: $Y = 0.150 + (-0.294) X1 + (4.021E-005) X2 + e$. Hasil penelitian yang diperoleh dari proses analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel

pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Sedangkan variabel tingkat pendidikan (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi.

A. PENDAHULUAN

Indonesia semenjak merdeka yakni pada tahun 1945 mengalami perubahan struktur ekonomi yang sangat kompleks sampai saat ini. Semenjak resmi merdeka perekonomian di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tetapi dari meningkatnya perekonomian Indonesia tersebut, tidak sedikit juga masyarakat Indonesia yang kurang beruntung dan masih berada dibawah garis kemiskinan. Untuk menentukan masyarakat miskin sendiri, kita tidak dapat secara pasti menentukan di berada di kelompok miskin atau bukan. Penetapan bahwa kelompok masyarakat ini berada dibawah angka kemiskinan yaitu ketika diambil rata – rata pendapatan masyarakat di Indonesia, sedangkan kelompok masyarakat ini berada jauh dibawah angka rata – rata pendapatan masyarakat di Indonesia.

Pada tahun 2011, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia mencapai angka 6.1%. Jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang hanya diangka 4.6% maka angka ini bisa dikatakan cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung naik dari tahun ke tahun, dan dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan konsisten ini membuat Indonesia sejajar dengan beberapa negara maju seperti Cina dan Jepang.

Tabel 1 Data Pertumbuhan ekonomi (PDB), jumlah orang miskin, dan data pendidikan

Tahun	Pertumbuhan PDB (%)	Jumlah orang miskin (juta)	Data Pendidikan (juta)
1986	3.2	22,5	205,54
1987	3.6	21,67	210,67
1988	1.9	25,9	217,2
1989	1.4	26,4	215,89
1990	7.1	31	219,63
1991	6.6	38,6	221,67
1992	6.3	39,4	221,98
1993	2.2	43,7	224,96
1994	7.5	47,4	223
1995	8.2	45,3	223,32
1996	7.8	49,3	303,68
1997	4.9	51,5	233,16
1998	-13.13	54,2	233,8
1999	0.79	59,1	238,22
2000	4.92	61,4	238,53
2001	3.45	62,2	235,95
2002	4.31	62,2	236,89
2003	4.78	67,4	239,67
2004	5.03	68,1	245,81
2005	5.69	71,6	247,25
2006	5.51	77,8	246,75
2007	6.32	81,6	245,67
2008	6.01	84,1	249,17
2009	4.35	88,14	251,09
2010	5.8	93,33	253,58
2011	6.3	100,36	257,48
2012	6.8	106,66	261,70
2013	6.14	108,6	272,04
2014	5.78	109,2	268,76
2015	5.04	109,5	280,29

Sumber: Badan

Pusat Statistik

Kegagalan pemerintah dalam menetapkan sistem pengupahan menjadi salah satu faktor mandeknya pengentasan kemiskinan. Para pekerja di Indonesia sendiri hanya diberikan upah yang sudah disepakati oleh pengusaha dan buruh, atau bisa disebut dengan kontrak dimana secara nominal upah ini cukup tinggi, tetapi nilai riil nya sangat rendah atau bisa disebut upah besi. Hal inilah yang mendasari Charles Brown (1998)

mengemukakan pendapatnya yakni Penentuan upah kontrak inilah yang membuat semakin banyaknya angka pengangguran, karena pekerjaan akan diambil oleh para pengusaha. Jika upah bagi akan Pendidikan mengalami pertumbuhan, 205,54 kesejahteraan tidak akan pernah di. Pengupahan seharusnya didasarkan dari produktivitas masyarakat tenaga kerja dengan masih memperhitungkan inflasi. Secara perbandingan namun konsisten, kontribusi sektor *non tradable* (sektor perdagangan, hotel dan restoran) mulai meningkat dan menggantikan peran sektor pertanian dan industri. Secara teoritis pergeseran struktur ekonomi menjadi syarat suatu negara dikatakan negara maju ketika sektor jasa berkontribusi besar terhadap PDB. Namun jika tidak dapat dikelola dengan baik maka perubahan struktur ekonomi akan berdampak pada munculnya masalah baru seperti pengangguran dan distribusi pendapatan yang timpang serta memburuknya angka kemiskinan. Namun sampai saat ini paradigma pemerintah nampaknya masih berorientasi pada pertumbuhan, meskipun kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia belum mampu mengedepankan kesetaraan dan justru membesar gap antara kaum miskin dan kaya. Ini dapat dilihat dari strategi pembangunan digunakan pemerintah yaitu *triple track strategy*. *Triple track strategy* lebih mengedepankan pertumbuhan (*pro growth*) diatas lapangan pekerjaan dan kemiskinan (*pro job* dan *pro poor*). Ini memberikan indikasi bahwa pemerintah masih mempercayai efektifitas pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu variabel yang dapat menekan angka pengangguran dan kemiskinan serta memperbaiki distribusi pendapatan. Dalam lima belas program prioritas yang disebutkan dalam Nota Keuangan tahun 2010 salah satunya adalah

pertumbuhan ekonomi yang akan terus ditingkatkan sampai mencapai minimal 7 % sehingga kesejahteraan rakyat juga lebih meningkat, termasuk untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah menemui berbagai kendala yang mendasar dan sangat penting guna ketercapaian tujuan program tersebut. Ada berbagai program pengentasan kemiskinan yang terangkum dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM). Dalam menyusun program pengentasan kemiskinan, pemerintah mengalami kesulitan dalam memaksimalkan peran masyarakat untuk melakukan penyusunan program pengentasan kemiskinan. Meskipun secara konseptual, diberlakukan Musrembang (musyawarah perencanaan pembangunan) di tingkat masyarakat, namun dari sisi realisasi belum maksimal. Program partisipasi masyarakat yang diklaim pemerintah telah berhasil ternyata belum dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Untuk itu beberapa masalah pembangunan yang tidak kunjung selesai harus diberikan solusi guna memecahkan masalah pembangunan yang mulai asimetris dengan indikator keberhasilan pembangunan. Maka dari itu berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut maka judul penelitian Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia Studi Kasus 1986 – 2015 memberikan analisis tentang beberapa masalah yang terjadi dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia?

B. KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi Dalam Bidang Teori

Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan dalam jangka panjang suatu negara dalam kemampuannya untuk menyediakan berbagai jenis barang – barang ekonomi penduduknya. Kemampuan ini berkembang sesuai dengan majunya teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Menurut Sumitro Djojohadikusumo, pertumbuhan ekonomi berpusat pada proses peningkatan barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan dikatakan menyangkut mengenai perkembangan dengan dimensi tunggal, dan diukur dengan hasil produksi dan pendapatan masyarakatnya yang meningkat.

Kemiskinan Menurut Teori

Kemiskinan jika didefinisikan menurut artinya adalah ketidak mampuan suatu individu untuk memenuhi kebutuhan minimal dari suatu standar hidup tertentu. World Bank (2010) kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan yang terdiri dari berbagai dimensi didalamnya. Dimensi ini mencakup didalamnya yaitu ketidakmampuan mendapatkan barang dasar, penghasilan rendah, dan layanan hidup yang diperlukan untuk bertahan hidup dengan martabat.

Kemiskinan menurut jenisnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan

absolut dan kemiskinan relatif:

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut atau dikatakan kemiskinan mutlak adalah berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diterjemahkan dalam bentuk garis kemiskinan (*poverty line*) yang bersifat tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu masyarakat.

Garis kemiskinan (*poverty line*) adalah kemampuan seseorang atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal pada suatu waktu dan kondisi tertentu untuk keberlangsungan hidupnya.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif pada dasarnya merujuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Jadi mereka yang berada dilapisan terbawah dalam prosentase derajat kemiskinan suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin. Artinya, mereka dapat dikatakan miskin, ketika dia sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya untuk hidup, tetapi tingkat pemenuhannya berada di lapisan terbawah.

Konsep Dasar Pendidikan

Pendidikan ialah usaha yang dilakukan atau sengaja diadakan baik langsung maupun secara tidak langsung untuk membantu anak dalam mencapai perkembangan dalam upaya pendewasaan (Purwanto, 1988). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Purwanto (1987) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak – anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar dapat berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat disekitarnya.

Menurut Mudyaharjo (2008) pendidikan merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah, dengan melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan, yang berlangsung didalam sekolah dan diluar sekolah sepanjang hidupnya, yang memiliki tujuan untuk menyiapkan anak didik supaya dapat memainkan peran pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di waktu yang akan datang.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kemiskinan

Pendapat Bourgoignon mengenai pertumbuhan ekonomi dijabarkan lebih jauh oleh Dollar dan Kray (2001) dan Agussalim (2006) dimana menurut mereka pertumbuhan ekonomi akan dapat memberikan manfaat terhadap warga miskin jika pertumbuhan ekonomi ini disertai dengan beberapa kebijakan yang benar, contohnya adalah, penegakan hukum, disiplin fiskal, keterbukaan dalam perdagangan internasional, serta strategi dalam menanggulangi kemiskinan. Jika suatu negara berhasil dalam pertumbuhan ekonominya, maka kemungkinan besar angka kemiskinan di negara tersebut dapat ditekan, hal ini akan lebih sukses lagi ketika mendapat dukungan dari kebijakan dan lingkungan kelembagaan yang tepat.

Namun tidak semua hasil penelitian menemukan hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Beberapa temuan juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan positif terhadap kemiskinan. Misalnya apa yang dikatakan oleh Ahluwalia dan Chenery (1974) bahwa sudah jelas sekarang bahwa lebih dari satu dekade pertumbuhan ekonomi yang cepat di negara-negara terbelakang hanya memberikan sedikit manfaat atau tidak sama sekali memberikan manfaat terhadap sekitar sepertiga dari populasi mereka ". Gagalnya pertumbuhan mereduksi kemiskinan disebabkan oleh gagalnya proses kebawah / *trickle down effect*. Gagalnya kesejahteraan (kue pembangunan) menetes kebawah membuat kemiskinan semakin dalam meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat setiap tahun. Artinya hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan bukan hubungan kausalitas karena kenaikan

pertumbuhan ekonomi tidak mutlak menurunkan angka kemiskinan. Ada banyak hal / syarat yang harus terpenuhi untuk membuat pertumbuhan ekonomi itu inklusif dalam artian pertumbuhan ekonomi yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat bukan hanya kelas sosial tertentu dalam masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang bersifat time series. Data ini didapatkan dari beberapa hasil penelitian s termasuk dalam jurna tesis, buku dan karya il lain yang mendukung pe Selain itu data tersi diperoleh dari situs res Pusat Statistik dan Bapp diterbitkan secara Sedangkan untuk sur dalam penelitian ini t berbagai macam sumber data dari BPS dan bebe penelitian sebelumnya y mendukung penelitian ini

Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan statistik dengan teknik analisis regresi linier berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Kemiskinan

= Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien X_1

= Pertumbuhan Ekonomi

X_2 = Tingkat Pendidikan e

= error

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk menjelaskan bagaimana signifikannya hubungan antara pertumbuhan ekonomi (variabel independen) terhadap kemiskinan (variabel dependen) maka dilakukan analisis regresi berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan regresi linear dan sudah dilakukan dalam beberapa tahapan untuk mendapat hasil hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil dari regresi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Gambar 4: Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	.150	6.660		.022
Pertumbuhan Ekonomi	-.294	.134	-.380	-2.198
Tingkat Pendidikan	4.021E-005	.000	.266	1.537

Sumber: Data Sekunder diolah

2016

Hasil dari analisis korelasi yang diperoleh dari pengolahan data menunjukkan korelasi antara pertumbuhan ekonomi pada periode tertentu terhadap kemiskinan diperoleh $R^2 = 0,443$. Dilihat dari hasil R^2 menunjukkan bahwa variabel untuk mengentaskan kemiskinan yang dijelaskan oleh persamaan regresi sebesar 43,3% sedangkan untuk selebihnya yaitu 56,7% dijelaskan oleh variabel diluar persamaan model tersebut. Nilai R sebesar 0,446 menunjukkan pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap angka

kemiskinan yang memiliki pengaruh sedang.

Pada Tabel 4.6 telah disajikan bentuk hasil dari uji analisis regresi yang sudah sesuai dengan rumus regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = +\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0.150 + (-0.294) X_1 + (4.021E-005) X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. (constan) = 0.150
Artinya jika variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan Tingkat Pendidikan (X2) konstan, maka kemiskinan diprediksikan akan tetap ada secara konstan (karena nilai konstanta bernilai positif, dengan estimasi kemiskinan sebesar 15%)
2. Koefisien regresi $\beta_1 = -0,294$
Merupakan Slope atau arah variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) yang mempengaruhi kemiskinan (Y) dengan nilai koefisien $\beta_1 = -0,294$. Maka dengan angka negatif ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Jika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1%, maka angka kemiskinan akan turun sebesar 0,29% dengan asumsi variabel bebas lain tetap.
3. Koefisien regresi $\beta_2 = 4.021E-005$
Merupakan Slope atau arah variabel Pendidikan (X2) yang mempengaruhi kemiskinan (Y) dengan nilai koefisien $\beta_2 = 4.021E-005$. Maka dengan angka positif ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan. Jika tingkat pendidikan naik sebesar 1000 orang maka kemiskinan masih manaikan angka

kemiskinan sebesar 4.021E-005 persen.

Untuk membuktikan hipotesis yang sudah disebutkan, maka akan digunakan pengujian serentak (uji F) dan uji parsial (uji t). Uji serempak (uji F) ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa variabel dependen secara signifikan mempengaruhi turunnya angka kemiskinan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dengan F table pada $\alpha = (0,05)$. Sedangkan untuk uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari pengujian hipotesis tersebut:

1. Pada regresi diatas, menunjukkan hasil bahwa F hitung yang sebesar 2,82 dan F table sebesar 2,92. Hasil regresi tersebut berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut ditunjukkan dengan $F_{hitung} < F_{table}$ ($2.539 < 2.92$).
2. Pada variabel pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai -2,198 sementara T_{table} 1,697. Artinya pada variabel pertumbuhan ekonomi ini berpengaruh terhadap kemiskinan. Dapat dilihat dari perhitungan $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-2,198 < 1,697$).
3. Pada variabel tingkat pendidikan didapatkan nilai sebesar 1.537 sementara untuk T_{table} 1,697. Yang asrtinya, untuk variabel tingkat pendidikan ini secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Dapat dilihat dari perhitungan $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1.537 < 1,697$).

Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari *Value*

Inflation Factor (VIF). Apabila $VIF > 10$ maka terjadi multikolinieritas. Sebaliknya apabila $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4 : **Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	1.006
Tingkat Pendidikan (X2)	1.006

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

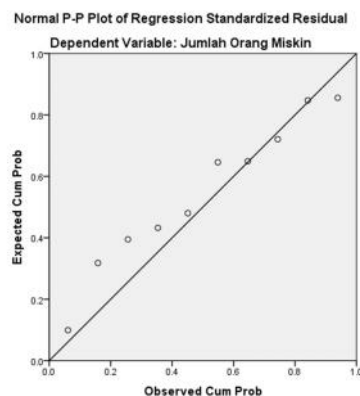
Berdasar pada tabel 7, dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terjadi hubungan antar variabel yang ditunjukkan dengan nilai VIF dari ketiga variabel yang sebesar <10 , dengan nilai VIF masing masing sebesar 1.006, dan 1.006.

Uji Normalitas Data

Santoso (2001) dalam Iriani (2010) mengungkapkan bahwa uji normalitas data adalah satu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependen maupun independen, keduanya mempunyai sebaran (distribusi) normal atau mendekati normal. Pemeriksaan apakah residual berdistribusi normal atau tidak dilakukan secara grafik dengan *Normal P-P Plot* dan pengujian hipotesis statistik dengan uji *one sample kolmogorov-smirnov*.

Pada hasil uji kolmogorov-smirnov pada SPSS 20 yang ditunjukkan pada tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi untuk *unstandardized residual* dari masing masing variabel independen dan dependen yang sudah diuji lebih besar dari alpha 0.05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa variabel dependen dan independen yang digunakan dalam pengujian memiliki persebaran yang normal, sehingga dapat dilakukan pengujian lebih lanjut, dengan asumsi kenormalan data telah terpenuhi.

Gambar 4 : **Grafik P-P Plot Normalitas Data**



Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitasragam, dan dalam pengujian kali ini menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, dimana jika korelasi *Rank Spearman* antar masing masing variabel independen dengan residualnya memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari alpha (5% / 0,05) maka tidak terdapat heterokedastisitas, dan sebaliknya ketika nilainya lebih kecil dari alpha (5% / 0,05) maka terdapat heteroskedastisitas.

Berdasar pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa uji korelasi *Rank Spearman* dari variabel independen diperoleh nilai signifikansi sebesar lebih besar dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ragam dari variabel independen tidak tersedia secara nyata (signifikan), atau variabel independen nya adalah homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjang dengan gambar 4.2 berikut yang menjelaskan mengenai grafik *scatterplot* yang menunjukkan bahwa titik – titik tidak membentuk pola tertentu dan cenderung menyebar baik diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dan dapat dilakukan uji selanjutnya.

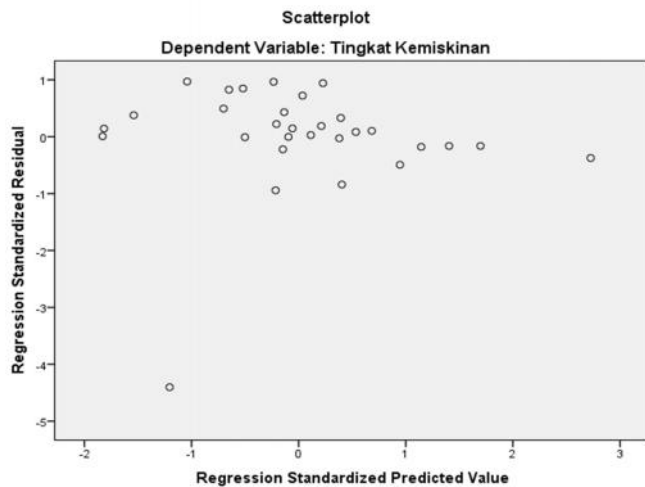
Tabel 6 : Uji Heterokedastisitas

Correlations				Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Pendidikan
Spearman's rho	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	Correlation Coefficient		1.000	-.223
		Sig. (2-tailed)		.	.235
		N		30	30
	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient		-.223	1.000
		Sig. (2-tailed)		.235	.
		N		30	30

Correlations						
		Modal Usaha	Jam Kerja	Tingkat Pendidikan	ABSRES	
Spearman's rho	Modal Usaha	Correlation Coefficient	1.000	.368**	.162	-.021
		Sig. (2-tailed)		.005	.223	.876
		N	58	58	58	58
	Jam Kerja	Correlation Coefficient	.368**	1.000	.203	.165
		Sig. (2-tailed)	.005	.	.127	.215
		N	58	58	58	58
	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	.162	.203	1.000	.228
		Sig. (2-tailed)	.223	.127	.	.085
		N	58	58	58	58
ABSRES	Correlation Coefficient	-.021	.165	.228	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.876	.215	.085	.	
	N	58	58	58	58	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Gambar 5 : Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan terjadi problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi.

Tabel 11: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.446 ^a	.443	.410	3.53578	1.672

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Data sekunder diolah 2016

Berdasarkan pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa untuk uji autokorelasi yang diwakili dengan hasil Durbin Watson menunjukkan angka 1.672. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi di dalamnya yang mana ditunjukkan dengan > -2 dan < 2 .

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan
Salah satu variabel yang cukup sering digunakan dalam pengukuran baik atau tidaknya suatu perekonomian negara, dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Semakin tinggi angka pertumbuhan ekonominya, maka angka kemiskinan juga akan semakin rendah. Pada bagian latar belakang penelitian ini sudah dijelaskan bahwa masalah pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan kemiskinan. Namun dalam penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan hasil yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Namun pada time lag tertentu, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan

tidaklah signifikan. Namun, setidaknya beberapa penelitian terdahulu juga mendukung hasil tersebut.

2. **Pembahasan Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan**
Tingkat pendidikan merupakan salah satu variabel penting dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Variabel lain dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Indonesia adalah bencana alam, dan faktor keturunan. Namun ketika penelitian yang dilakukan tidak menyertakan salah satu variabel lain, maka hasil penelitian akan menunjukkan signifikansi yang berbeda. Contohnya saja dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa ketika hanya menggunakan variabel tingkat pendidikan untuk melakukan uji apakah tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, maka dihasilkan justru tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap turunnya angka kemiskinan malah angka kemiskinan menunjukkan kenaikan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan yang terkait dengan hasil regresi, maka dapat disimpulkan beberapa hasil terkait mengenai penelitian ini, yaitu:

1. Kemiskinan adalah masalah yang cukup kompleks yang membutuhkan solusi dari berbagai dimensi, bukan hanya dimensi ekonomi saja, tetapi dimensi sosial, politik, budaya juga ikut terlibat dalam masalah kemiskinan ini.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan Hipotesis penelitian ini, dimana diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara matematis antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.
3. Pendidikan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini tidak sesuai dengan Hipotesis dari penelitian ini. Hal ini terjadi dikarenakan faktor faktor penyebab kemiskinan ini banyak, sedangkan dalam peneliti hanya memasukkan angka pendidikan saja dalam mengukur kemiskinan. Masih ada faktor pengangguran, dan bencana alam yang tidak peneliti masukkan didalamnya.

Saran

Dari beberapa masalah yang ditemui dan dijelaskan dalam penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran setidaknya untuk dijadikan referensi untuk mencari penyelesaian dalam masalah kemiskinan yang terjadi. Setidaknya dalam beberapa waktu periode analisis dari penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa perkembangan kemiskinan yang turun tajam di masa Orde Baru. Namun, ketika Indonesia diterpa krisis, angka kemiskinan juga ikut naik secara signifikan. Untuk itu diberikan saran yang telah didasari pada hasil temuan penelitian ini, yakni:

1. Pertumbuhan ekonominya ada beberapa strategi kebijakan yang perlu diterapkan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Sebagai contoh kebijakan fiskal atau moneter yang *pro poor* agar efek dari pertumbuhan ekonomi sendiri dapat dirasakan oleh banyak masyarakat, terutama masyarakat miskin.

2. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia harus dikontrol, dalam hal ini pemerintah diharapkan mampu mengembangkan sektor sektor pendukung pertumbuhan ekonomi, sebagai contoh sektor pertanian yang lebih padat lapangan kerja.
3. Kemiskinan yang terjadi harus segera diselesaikan dengan cara membuka lapangan kerja di beberapa daerah, sehingga dapat menciptakan persebaran penduduk untuk mengatasi tidak menumpuknya masyarakat di wilayah tertentu. Sebagai contoh, kecenderungan masyarakat di Indonesia bergantung pada Pulau Jawa untuk mnggantungkan hidupnya, hal inilah yang perlu dilihat pemeerintah, agar mau membuka lapangan kerja diluar pulau jawa agar tercipta juga kesejahteraan masyarakat yang merata.

Pemerintah harus mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dimana pertumbuhan ekonomi yang dapat dinikmati oleh semua masyarakat tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho, Priyo. 2015. *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta tahun 1999 - 2013*. S1 thesis, Fakultas Ekonomi.
- Agussalim. 2009. *Mereduksi Kemiskinan: Sebuah Proposal Baru untuk Indonesia*. Makassar. Nala Cipta Litera dan PSKMP UNHAS
- Alawi, Nadhif. 2006. *Pengaruh Anggaran Belanja Pembangunan Daerah Terhadap Kemiskinan Studi Kasus: Kab/Kota di Jawa Tengah tahun 2002-2004*
- Basri, Faisal. Haris Munandar. 2009. *Lanskap ekonomi Indonesia; kajian dan renungan terhadap masalah-masalah struktural, transformasi baru, dan prospek perekonomian Indonesia*. Kharisma Putra Utama.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Data Strategis*. (<https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 18 Agustus 2016).
- Bourguignon, François; Chakravarty, Satay R. 2009. "Multidimensional poverty orderings: theory and applications", in [Kanbur, Ravi](#); [Basu, Kaushik](#), *Arguments for a better world: essays in honor of Amartya Sen | Volume I: Ethics, welfare, and measurement*, Oxford New York: Oxford University Press, pp. 337–362, [ISBN 9780199239115](#).
- Chenery, Hollis and Ahluwalia, 1974. *Redistribution with Growth, Redistribution with growth : policies to improve income distribution in developing countries in the context of economic growth - a joint study by the World Bank's Development Research Centre and the Institute of Development Studies at the University of Sussex*. Published for the World Bank and the Institute of Development studies. Brighton. England.
- Fan, Shenggen, et al. 2004. *Public Expenditure, Growth, And Poverty Reduction In Rural Uganda*. [www .ifpri.org](http://www.ifpri.org)
- Hidayat, Saeful. 2007. *Pertumbuhan Ekonomi, Ketidakmerataan Pendapatan, dan Kemiskinan : Estimasi Parameter Elastisitas Kemiskinan Tingkat Propinsi Di Indonesia Tahun 1996 – 2005*.
- Kakwani, Nanak. 2000. "What is Pro-Poor Growth?" *Asian Development Bank 2000. Asian Development Review, vol 18, no 1*. 1-16.
- Kuncoro, Mudrajad dan Armunanto, Eko. 2012. Unbalanced growth. (<http://website.mudrajad.com/content/unbalanced-growth> diakses pada 18

Agustus 2016)

- Mankiew, N.Gregory. 2006. *Teori Makroekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Mudyahardjo, Redja. (2008). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2005. *Menanggulangi Masalah Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 2, Nomor 3
- [Sachs, Jeffrey D.](#) (2005). *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*. New York. [Penguin Books](#)
- Siregar, Hermanto, dan Dwi Wahyuniarti. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Online at http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3.pdf. Diakses tanggal 18 Agustus 2016.
- Todaro, Michael.P and Smith, Stephen C.2009. *Pembangunan ekonomi*. Erlangga
- Todaro, Michael. P and Smith, Stephen C.2014. *Teori - teori Klasik Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi*. Economic Development, 11th Edition, Ch 3.
- Ravallion, Martin.1997. *Can High-Inequality Developing Countries Escape Absolute Poverty?*.*Economics Letters* 56:51-57. (<http://web.world> diakses pada 18 Agustus 2016)
- World Bank. 2010. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Gradasi Aksara.
- World Bank. 2003. *Sustainable Development In A Dinamic world: Transforming Institutions, growth, and quality of life*. *World Development Report 2003*. Oxford University Press